

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya kinerja bagi perusahaan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan untuk keberhasilan aktivitas operasional yang di lihat menggunakan pelaporan kegiatannya, selain itu perusahaan mengetahui efektivitas operasional perusahaannya sehingga perusahaan perlu melakukan kinerja bagi perusahaan untuk mencapai tujuan aktivitas operasionalnya (Ogabo *et al.*, 2021). Menurut Huang (2023) setiap perusahaan memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek dalam kegiatannya, tujuan jangka pendek dari perusahaan ialah menghasilkan laba dalam waktu satu priode sedangkan tujuan jangka panjang ialah memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin makmur juga para pemegang saham (*shareholder*) dalam mendapatkan pengembalian (*return*). Dalam perusahaan untuk mencapai tujuan para *skateholder* harus meningkatkan kinerja demi menghasilkan nilai perusahaan yang baik, hal ini dapat digambarkan dalam berbagai aspek seperti keuangan, operasional, pemasaran ,dan sumber daya manusia (Nasrallah dan Khoury, 2022). Sethi *et al.* (2022) menjelaskan bahwa hasil kinerja yang meningkat bagi perusahaan akan memiliki kondisi nilai perusahaan yang baik dan akan mendapatkan daya tarik terhadap investor baru untuk terciptanya lingkungan yang ramah dalam perusahaan.

Ciftci *et al.* (2019) menyatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil atau pencapaian yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan kinerja perusahaan dapat mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki dalam menghadapi tantangan lingkungan eksternal, dan mencapai hasil yang diharapkan (Asnawi *et al.*, 2019). Puni dan Anlesinya (2020) menjelaskan bahwa kualitas kinerja perusahaan dapat menunjukkan hasil dalam persaingan pasar, karena persaingan pasar yang ketat dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dengan mempengaruhi penjualan, harga, dan pangsa pasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas kinerja perusahaan dapat mempengaruhi nilai pendapatan perusahaan.

Menurut Sakawa dan Watanabel (2020) salah satu tujuan membangun perusahaan adalah untuk dapat keuntungan dari kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan juga dapat menilai kinerja perusahaan dengan hasil pelaporan dalam setiap kegiatan perusahaan. Dalam pelaporan kegiatan perusahaan dapat berupa laporan tahunan (*annual report*) ataupun laporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang akan menjadi penilaian atas kredibilitas suatu perusahaan, karena kualitas kinerja perusahaan yang baik atau tidak nya akan dapat menghasilkan pelaporan perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap investor / calon investor dalam mengambil keputusan investasinya dan juga sebagai salah satu referensi untuk investor dalam menilai kinerja yang dicapai oleh perusahaan tersebut (Shao, 2019).

Sebagaimana dengan fenomena yang terjadi di industri pertambangan dan energi Indonesia terhadap kinerja perusahaan yang dikutip dari Laoli (2020) menjelaskan bahwa pada tahun 2020 terkait dengan kinerja emiten, yaitu ada 11 emiten pertambangan dan energi yang mengalami penurunan laba bersih. Menurut laporan keuangan yang diterbitkan oleh salah satu emiten, yaitu PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yang bergerak di sektor pertambangan batubara, melaporkan bahwa pendapatan tahun 2020 meningkat 0,9% yaitu sebesar US\$1,112 miliar dari tahun sebelumnya US\$ 1,111 miliar, namun pada laba bersih PT BUMI justru turun drastis pada tahun 2020 sebesar 96,89% yaitu dari tahun sebelumnya sebesar US\$ 220,41 juta menjadi US\$ 6,84 juta. Penyebab utama turunnya laba bersih emiten batubara, karena harga bahan baku (komoditas) batubara yang turun drastis di tingkat global, maka terjadi tantangan operasional dan peningkatan produksi yang membuat menurunnya pendapatan perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penurunan kinerja pada emiten batubara menjadi perhatian publik, terutama para pemegang saham dan pemangku kepentingan, karena turunnya harga komoditas batubara di tingkat global menyebabkan harga saham emiten batubara Indonesia ikut melemah dan pada akhirnya berdampak pada perusahaan dalam mendapatkan kepercayaan pemodal. Pada tahun 2023 pemerintah Indonesia menerapkan strategi keuangan berkelanjutan yang diungkapkan dalam UU cipta kerja yaitu pembebasan pengenaan iuran produksi (royalti) 0% untuk perusahaan batubara yang melakukan hirilisasi. Strategi

tersebut dapat meningkatkan kinerja emiten dan hubungannya dengan *stakeholder* (Laoli, 2023).

Berdasarkan hasil analisis penulis terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, namun penulis tertarik untuk meneliti variabel independen yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *sustainability report*. Berdasarkan fenomena masalah penurunan kinerja perusahaan sektor pertambangan dan energi terjadi karena faktor tantangan operasional yang membuat melemahnya kinerja perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggunakan perusahaan sektor pertambangan dan energi sebagai sampel penelitian.

Salah satu hal yang dapat membuat investor percaya dan yakin terhadap suatu informasi perusahaan adalah dengan menerapkan *good corporate governance (GCG)* pada suatu perusahaan (Sakawa dan Watanabel, 2020; Subastian dan Setiawan, 2022). Ahdal *et al.* (2020) menyatakan bahwa *corporate governance* yang baik secara definitif merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*). Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam penerapan *good corporate governance* yaitu keadilan (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Keempat komponen tersebut sangat penting dalam menerapkan *good corporate*

governance karena terbukti dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Jamil *et al.*, 2021). Nasrallah dan Khoury (2022) juga menjelaskan untuk mengurangi penurunan terhadap kinerja keuangan, perusahaan harus dapat memastikan pencapaian dalam tujuan perusahaan yang di terapkan, karena setiap perusahaan harus dapat menerapkan mekanisme *good corporate governance* agar terciptanya lingkungan yang ramah dalam tujuan perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Utomo (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana pihak manajemen memiliki saham terhadap perusahaan yang dijalankannya. Tingkat kepemilikan manajerial yang besar dapat membantu para pemangku kepentingan internal dalam mengambil keputusan yang tepat untuk memberikan keuntungan bagi para pemegang saham (*shareholder*) (Wijaya, 2020). Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat memperbaiki kinerja perusahaan, karena manajer memiliki kepentingan langsung dalam keberhasilan perusahaan yang mereka kelola. Dengan begitu, adanya hubungan kepemilikan managerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan daya tarik manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang baik dan akan berpengaruh efektif dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan (Shan, 2019).

Asnawi *et al.* (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitoring kinerja perusahaan, karena kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang

lebih maksimal sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Uliyah dan Setiawan (2021) *opportunistic* manajer adalah sikap manajer yang melaporkan keuntungan secara oportunis (untuk meningkatkan kepentingan pada keuntungannya sendiri). Tingkat kepemilikan institusional dapat memonitoring kinerja perusahaan dalam membuat informasi laporan kegiatan yang transparansi dan menjamin kemakmuran terhadap investor dan calon investor dengan menekan pemangku kepentingan internal untuk melakukan kinerja perusahaan yang baik (Sakawa dan Watanabel, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan dapat menjadi alat pengawasan yang efektif dalam memberikan informasi laporan kegiatan perusahaan yang valid dan dapat mengembalikan kepercayaan pemegang saham (*shareholder*) dan pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. beberapa peneliti melakukan penelitian tentang kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berkaitan dengan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ciftci *et al.* (2019); Shan (2019); Farooque *et al.* (2020); Hidayat *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan penelitian yang dilakukan Kao *et al.* (2019); Sakawa dan Watanabel (2020); Ghazali (2020); Alodat *et al.* (2022) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun berbeda halnya dengan penelitian menurut Asnawi *et al.* (2019); Shao (2019) yang

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, dan penelitian menurut Al-ahdal *et al.* (2020); Puni dan Anlesinya (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Hubungan antara *sustainability report (SR)* dan kinerja perusahaan pertama kali dicetus oleh *global reporting initiatives* (1999) yang menyatakan bahwa *sustainability report* adalah indikator kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan dalam berkelanjutan yang mengenai dampak ekonomi (*economic*), lingkungan (*enviromental*) dan sosial (*social*) atau biasanya dikenal *triple bottom line* (Larrinaga dan Bebbington, 2021). *Global Sustainability Standards Board* (2013) menjelaskan bahwa cara perusahaan menyajikan *sustainability report* dapat memengaruhi kualitas kinerjanya dan apabila perusahaan menerbitkan *sustainability report* dengan cara komprehensif dan transparan kemungkinan akan mencapai kinerja yang lebih baik secara finansial, lingkungan, dan sosial. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan *sustainability report* sebagai dorongan dalam meningkatkan kinerja perusahaan pada masa jangka panjang untuk menghasilkan reputasi perusahaan yang lebih baik dari para pemangku kepentingan.

Dalam industri pertambangan dan energi, pengungkapan *sustainability report* perusahaan sangat penting untuk mengurangi asimetri informasi dalam hubungannya dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Hal ini tertuang dalam peraturan otoritas jasa keuangan nomor 51/POJK.03/2017

yang menegaskan bahwa setiap perusahaan atau lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menerbitkan *sustainability report*. Berdasarkan POJK 51 atau Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia bertujuan untuk membangun *good corporate governance* di perusahaan keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Meskipun POJK 51 tidak secara khusus mengatur *sustainability report*, namun dalam konteks *good corporate governance*, terdapat aspek penting yang berkaitan dengan pelaporan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas terdapat inkonsistensi dari penelitian terdahulu yang menjadi *gap* penelitian, adapun *novelty* dari penelitian ini yaitu belum adanya penelitian mengenai kinerja perusahaan yang menggunakan pengungkapan *sustainability report* berdasarkan POJK 51 sebagai variabel moderasi pada sektor perusahaan pertambangan dan energi, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul yaitu **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan, Dengan Pengungkapan *Sustainability Report* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan dan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun (2020 – 2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang di sampaikan, maka indentifikasi dari masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya inkonsistensi penelitian yang dilakukan oleh peneliti – peneliti terdahulu.
2. Adanya indikasi pengaruh variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report* sebagai variabel moderasi.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penulis memberikan batasan masalah pada penelitian ini guna pembahasan tidak melebar. Dalam penelitian ini batasan masalahnya adalah objek penelitian yang meliputi kinerja perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020-2022.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, indentifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

3. Apakah *sustainability report* memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah *sustainability report* memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa *sustainability report* memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa *sustainability report* memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam pembahasan terkait pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report* sebagai variabel moderasi. Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan gagasan lebih lanjut untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Sebagai bahan pustaka dan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan selama penyusunan skripsi.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya.

